SKRIPSI

RESIPROSITAS DALAM BUDAYA *PERORI BEHUMA*: (MEKANISME PENGUATAN HUBUNGAN SOSIAL DI DESA NANGA RAKU KECAMATAN SAYAN KABUPATEN MELAWI)

Disusun oleh:

Dayang Febby Fayuni
Nim: E1121221074

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

RESIPROSITAS DALAM BUDAYA *PERORI BEHUMA*: (MEKANISME PENGUATAN HUBUNGAN SOSIAL DI DESA NANGA RAKU KECAMATAN SAYAN KABUPATEN MELAWI)

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Dayang Febby Fayuni
NIM. E1121221074

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si
NIP. 196110251988031002

Tanggal 1/4/2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si
NIP. 199006282023212040

Tanggal 01-04-2026

HALAMAN PENGESAHAN

RESIPROSITAS DALAM BUDAYA *PERORI BEHUMA*: (MEKANISME PENGUATAN HUBUNGAN SOSIAL DI DESA NANGA RAKU KECAMATAN SAYAN KABUPATEN MELAWI)

Oleh:
Dayang Febby Fayuni
NIM. E1121221074

Dipertahankan di :	Pontianak
Pada Hari/Tanggal :	Kamis, 23 April
Waktu :	08.00 – 10.00 WIB.
Tempat :	Ruang Sidang R4

TIM PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si.	Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si
NIP. 196110251988031002	NIP. 199006282023212040
Penguji Utama	**Penguji Kedua**
Dr. H. Mukhlis, M.Si.	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si.
NIP. 196311121989031002	NIP. 199001122024212001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Herlan. S.sos, M.Si

NIP. 197205212006041001

Dayang Febby Fayuni: Resiprositas Budaya *Perori Behuma*: (Mekanisme Penguatan Hubungan Sosial di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi, **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026**

Dayang Febby Fayuni
E1121221074@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik resiprositas dalam budaya Perori Behuma sebagai mekanisme penguatan hubungan sosial pada masyarakat Desa Nanga Raku, Kecamatan Sayan, Kabupaten Melawi. Perubahan yang dibawa oleh modernisasi telah memengaruhi sistem pertanian tradisional, namun praktik Perori Behuma tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Dayak setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial dari perspektif masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci, serta didukung oleh dokumentasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perori Behuma tidak hanya merupakan sistem kerja sama dalam kegiatan berladang, tetapi juga praktik sosial yang berakar pada narasi budaya dan ingatan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, seperti kisah Mamang Sasau dan Mia Beraga. Praktik ini mengandung nilai resiprositas yang diwujudkan melalui mekanisme saling membantu antaranggota masyarakat. Resiprositas dalam Perori Behuma berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas, memperluas jaringan sosial, serta menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya menjadi pilar penting dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan pengaruh modernisasi.

Kata Kunci: *Resiprositas, Perori Behuma, Hubungan Sosial, Etnografi, Desa Nanga Raku.*

Dayang Febby Fayuni: Cultural Reciprocity in *Perori Behuma*: (A Mechanism for Strengthening Social Relations in Nanga Raku Village, Sayan Subdistrict, Melawi Regency). **Undergraduate Thesis, Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak, 2026**.

Dayang Febby Fayuni
E1121221074@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze reciprocity practices in the Perori Behuma culture as a mechanism for strengthening social relations among the community of Nanga Raku Village, Sayan Subdistrict, Melawi Regency. Changes brought by modernization have affected the traditional agricultural system, yet the Perori Behuma practice persists as part of the Dayak community's cultural identity and local wisdom. This study employs a qualitative approach using ethnographic research to understand the meanings, values, and social practices from the community's perspective. Data collection techniques include participant observation and in-depth interviews with key informants, supported by relevant documentation. The research findings indicate that Perori Behuma is not merely a cooperative system for shifting cultivation. Still, also a social practice rooted in cultural narratives and collective memory passed down through generations, including the stories of Mamang Sasau and Mia Beraga. This practice embodies the value of reciprocity, manifested through mechanisms of mutual assistance among community members. manifested through mechanisms of mutual assistance among community members. Reciprocity in Perori Behuma strengthens solidarity, expands social networks, and maintains harmonious relationships among residents. The value of cooperation embedded within it serves as a crucial pillar in maintaining the community's social resilience, particularly in the face of social change dynamics and the influence of modernization.
Keywords: Reciprocity, Perori Behuma, Social Relations, Ethnography, Nanga Raku Village.

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul *"Resiprositas dalam Budaya Perori Behuma pada Sistem Berladang Masyarakat Desa Nanga Raku, Kecamatan Sayan, Kabupaten Melawi."* Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik *Perori Behuma* sebagai sistem kerja kolektif masyarakat serta menganalisis bentuk resiprositas yang membentuk hubungan sosial dalam kehidupan berladang. Kajian ini berangkat dari perspektif antropologi yang memandang bahwa aktivitas ekonomi dalam masyarakat tradisional tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan produksi, melainkan terikat dengan sistem nilai sosial, budaya, dan relasi kekerabatan.

Masyarakat Desa Nanga Raku merupakan masyarakat agraris yang masih mempertahankan sistem berladang berpindah sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup. Aktivitas berladang dilakukan melalui mekanisme kerja bersama yang dikenal sebagai *Perori Behuma*, yaitu sistem saling membantu dalam setiap tahapan pengelolaan ladang. Tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas, memperkuat hubungan antar keluarga, serta mempertahankan keseimbangan sosial dalam komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas berladang memberikan pemahaman kontekstual mengenai pola interaksi, pembagian kerja, serta makna sosial yang menyertai praktik *Perori Behuma*. Informan penelitian meliputi tokoh adat, petani, perempuan, serta anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan berladang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem berladang masyarakat Desa Nanga Raku berlangsung melalui tahapan yang terstruktur, meliputi nyongau omukk (pemilihan lahan), nebas, nebang, mandok, nugal dan menih, mabau, nyongau padi, hingga mehanyi atau panen. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara kolektif melalui *Perori Behuma* dengan sistem kerja bergiliran. Keterlibatan masyarakat didasarkan pada kewajiban sosial dan kesadaran kolektif, bukan pada hubungan kerja formal.

Praktik *Perori Behuma* memperlihatkan adanya pertukaran tenaga kerja yang tidak bersifat transaksional. Bantuan diberikan tanpa perhitungan ekonomi yang pasti, sementara pemilik ladang menyediakan konsumsi sebagai bentuk penghargaan sosial. Pola ini mencerminkan resiprositas umum (*generalized reciprocity*), yaitu hubungan timbal balik yang dilandasi kepercayaan dan harapan moral bahwa bantuan akan kembali pada waktu yang berbeda.

Resiprositas berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarindividu sekaligus memperkuat jaringan solidaritas masyarakat. *Perori Behuma* juga menjadi ruang reproduksi nilai budaya melalui interaksi sosial dalam kegiatan berladang. Aktivitas kerja bersama dan makan bersama di ladang menjadi media pewarisan nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta penghormatan terhadap sesama dan alam kepada generasi muda. Ladang tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan budaya.

Temuan penelitian juga menunjukkan keterkaitan erat antara praktik *Perori Behuma* dengan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Pemilihan lahan, pengaturan waktu kerja, serta pengelolaan sisa pembakaran mencerminkan pengalaman ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan manusia dan alam dipahami sebagai relasi yang harus dijaga keseimbangannya, sehingga aktivitas berladang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan.

Perubahan sosial turut memengaruhi praktik *Perori Behuma*. Munculnya sistem kerja berupah dan perubahan orientasi ekonomi menyebabkan sebagian pekerjaan ladang mulai dilakukan oleh keluarga inti. Nilai kebersamaan tetap dipertahankan melalui bentuk adaptasi seperti sistem giliran kerja atau arisan tenaga (nobas). Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna sosialnya.

Secara analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa *Perori Behuma* merupakan sistem sosial budaya yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Desa Nanga Raku. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme distribusi tenaga kerja, sarana memperkuat solidaritas sosial, serta simbol identitas kolektif masyarakat. Keberlangsungannya menegaskan bahwa nilai resiprositas tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian antropologi sosial, khususnya terkait resiprositas, kerja kolektif, dan dinamika perubahan budaya dalam masyarakat agraris, serta menjadi sumber informasi bagi upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Dayang Febby Fayuni
Nomor Mahasiswa	: E1121221074
Program Studi	: Antropologi Sosial
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Pontianak, 15 April 2026
Yang membuat pernyataan



Dayang Febby Fayuni
NIM. E1121221074

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Jika bukan karena Allah yang mampukan aku mungkin sudah lama menyerah"

~Q.S Al-Insyirah:05-06~

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar"

~Q.S Ar-Rum:60~

"Orang tuamu yang paling bangga atas keberhasilan dan pencapaianmu, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihm tak sebanding dengan perjuangan mereka demi menghidupimu,"

"Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan tuk menempa tekad mu, jalan hidupmu hanya milikmu sendiri rasakan nikmatya hidup mu hari ini"

~Baskara Putra (Hindia)~

"Tapi menurutku tuhan itu baik, Tapi menurutku tuhan itu baik"

~Feby Putri~

"Tidak semua luka sembuh, tidak semua harapan terujud, Namun aku tetap melanjutkan perjalanan ini, dan untuk itu, aku berterimakasih kepada diriku yang masih bertahan hingga hari ini"

~Dayang Febby (Kakak)~

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kemudahan, kelancaran, serta keberkahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini tidak terlepas dari doa, dukungan, serta pengorbanan dari berbagai pihak yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkannya kepada orang-orang terkasih yang selalu menjadi alasan untuk terus berjuang:

1. Kepada Ayahanda tercinta **Abang Yusni** dan Mama tersayang **Patmawati**

   Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Perjalanan menuju tahap ini tidaklah mudah, penuh pengorbanan dan berbagai tantangan yang harus dilalui, namun Ayah dan Mama tetap berjuang agar penulis dapat terus melanjutkan pendidikan. Setiap pencapaian hari ini bukan semata karena kemampuan penulis, melainkan karena kekuatan doa dan keteguhan hati kedua orang tua. Skripsi ini hanyalah persembahan kecil sebagai awal langkah menuju perjalanan hidup yang baru. Semoga karya sederhana ini menjadi ungkapan rasa syukur, tanda bakti, serta kebanggaan kecil atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan. Terima kasih atas cinta tulus dan kasih sayang yang senantiasa Ayah dan Mama berikan tanpa pernah berkurang, hingga akhirnya kakak dapat menyelesaikan Skripsi ini.

2. Kepada Abangku, **Abang Deki Fernanda**, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan serta dukungan secara moral selama perjalanan studi ini. Kehadiran Abang sebagai bagian dari keluarga menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir ini. Dan Kepada Adikku tersayang, **Dayang Shyra Fayuni**, si bungsu, penulis mengucapkan terima kasih atas semangat, perhatian, dan kasih sayang yang selalu diberikan. Kehadiranmu tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga pengingat bagi penulis untuk terus berusaha menjadi contoh yang baik, tetap kuat, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap tantangan. Dukungan sederhana darimu menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini dengan penuh tanggung jawab.
3. Kepada **Yoendi Brayend**, terimakasih atas dukungan dan kebersamaan yang pernah diberikan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas motivasi serta dorongan yang turut membantu penulis dalam menjalani proses akademik hingga penyelesaian skripsi ini. Kehadiran dan kontribusi yang diberikan menjadi bagian dari perjalanan yang telah dilalui penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala pengalaman yang telah dilalui dapat menjadi pembelajaran yang baik bagi masing-masing dalam melangkah ke depan.
4. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kawan seperjalanan selama masa perkuliahan**, Indah Lestari**, yang merupakan teman pertama yang penulis temui di kampus dan menjadi awal dari pertemanan yang berarti hingga saat ini. kemudian dipertemukan dengan Kembang Kempus genk**, Indah, Upu,**

Dea, Dona, dan Melia. Kalian selalu hadir dan tidak pernah meninggalkan penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Dukungan serta kebersamaan yang diberikan memiliki arti yang sangat besar bagi penulis. Kalian adalah teman yang penuh pengertian dan senantiasa memberikan semangat serta energi positif dalam setiap proses yang dilalui, sehingga perjalanan ini terasa lebih bermakna. Semoga kita dapat terus tumbuh bersama, meraih kesuksesan, dan tetap saling menguatkan satu sama lain. Terima kasih atas segala kebersamaan yang telah diberikan.

5. Kepada **Wawa, Cici,** dan **Ebi**, yang hadir sebagai teman kuliah sekaligus teman berbagi cerita dalam perjalanan penulis. Kedekatan penulis dengan Wawa semakin terjalin kuat setelah menjalani kegiatan KKM bersama, di mana kebersamaan tersebut menghadirkan banyak pengalaman, dukungan, serta ruang saling menguatkan selama proses perkuliahan. Wawa juga senantiasa hadir saat penulis merasa sendiri dan tidak pernah lelah memberikan arahan maupun masukan yang berarti. Sementara itu, kebersamaan yang terjalin bersama Cici dan Ebi-yang awalnya tidak pernah disangka dapat menjadi sedekat ini-terasa sangat berarti dan memberikan warna tersendiri bagi penulis. Cici juga banyak membantu dengan memberikan arahan serta masukan yang berharga selama proses yang dijalani penulis, sementara Ebi menjadi teman yang selalu menemani penulis belajar dan menghabiskan waktu bersama di perpustakaan, sehingga proses penyusunan tugas dan skripsi terasa lebih ringan. Terima kasih karena telah bersedia mendengarkan setiap cerita dan keluh kesah, serta selalu memberikan semangat dalam berbagai keadaan.

Kehadiran kalian menjadi salah satu penguat bagi penulis hingga mampu sampai pada tahap ini.

6. Kepada sahabat sejak SMA, **Dhea Glassnosta Restroika** dan **Sutiawati Rahmah**, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan kepercayaan kepada penulis sejak awal penulis mencari judul skripsi sampai sekarang penulis berhasil menyelesaikan tulisannya. Terimakasih sudah membamtu penulis dalam menghadapi setiap tantangan.
7. Kepada teman Konyoi di kampung, yaitu **Erna (Oss), Frika (Kot),** dan **Novi (Inok),** yang telah bersedia menemani penulis selama proses penelitian, mulai dari kegiatan observasi, wawancara, hingga turun langsung ke lapangan di ladang. Kehadiran, bantuan, serta masukan yang diberikan sangat berarti dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian ini dengan baik. Atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus.
8. Kepada **Gisca Monica** (sepupu) dan **bu Dila** (bibik), merupakan teman satu kontrakan pada awal perkuliahan banyak hal yang kita lalui, terimakasih karna sampai sekarang terus memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Terimakasih karena mau mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan.
9. Dan yang terakhir untuk saya sendiri, **Dayang Febby Fayuni** Terima kasih sudah kuat sejauh ini. terima kasih sudah memilih untuk bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang tidak selalu indah sesuai yang

di harapkan. Dengan adanya skripsi ini, telah berhasil membuktikan bahwa kamu bisa menyandang gelar S.Sos tepat waktu dan menjadi tekad maupun acuan untuk terus melakukan hal lebih membanggakan lainnya. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Resiprositas dalam Budaya Perori Behuma: Mekanisme Penguatan Hubungan Sosial di Desa Nanga Raku, Kecamatan Sayan, Kabupaten Melawi."* Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian antropologi sosial terkait resiprositas dan budaya masyarakat agraris.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. Garuda Wiko, SH, M.Si selaku rektor Universitas Tanjungpura.
2. Kepada Dr. Herlan, S.Sos M.Si selaku Dekan Fakultas FISIP Universitas Tanjungpura yang telah menyediakan banyak fasilitas maupun infastruktur lainnya yang diperlukan dalam proses pembelajaran maupun penelitian.

3. Kepada Dr. Pabali Musa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
4. Kepada Prof. Dr. H Arkanudin, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama penulisan Skripsi ini.
5. Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan selama proses penulisan skripsi.
6. Dr. H. Mukhlis, M.Si., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Efriani, S.Ag., M.Ant. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membantu penulis dalam mengurus administrasi selama proses perkuliahan penulis.
9. Seluruh dosen Program Studi Antropologi Sosial, serta staf Tata Usaha, staf akademik, dan staf administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.
10. Teman-teman seperjuangan Antropologi Sosial angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan doa selama masa perkuliahan.
11. Masyarakat Desa Nanga Raku yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan bantuan dan informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang antropologi sosial.

Pontianak 15 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

RINGKASAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xvi

DAFTAR TABEL xxii

DAFTAR GAMBAR xxiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Identifikasi Masalah 7

1.3. Fokus Penelitian 8

1.4. Rumusan Masalah 8

1.5. Tujuan Penelitian 9

1.6. Manfaat Penelitian 9

1.6.1. Manfaat Teoritis 9

1.6.2. Manfaat Praktis 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12

2.1. Definisi dan Konsep 12

2.1.1. Definisi Resiprositas 12

2.1.2. Bentuk dan Jenis Resiprositas 14
2.2. Tradisi *Perori Behuma* 17
2.2.1. Pengertian *Perori Behuma* 17
2.2.2. Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam *Perori Behuma* 20
2.2.3. Fungsi Sosial dan Ekonomi *Perori Behuma* 21
2.2.4. Hubungan Sosial Budaya dalam *Perori Behuma* 24
2.3. Modernisasi dan Perubahan Sosial 26
2.4. Landasan Teori 28
2.4.1. Teori Marcel Maus Konsep Timbal Balik (The Gift 1925) 28
2.4.2. Teori Perubahan Sosial Budaya Koentjaraningrat 30
2.5. Penelitian Yang Relevan 32
2.6. Kerangka Alur Pikir 35
BAB III METODE PENELITIAN 38
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian 39
3.2.1. Lokasi Penelitian 39
3.2.2. Waktu Penelitian 40
3.2.3. Kesulitan dan Hambatan Penelitian 41
3.3. Langkah-Langkah Penelitian 43
3.3.1. Tahap Persiapan 43
3.3.2. Tahap Pengumpulan Data 44
3.3.3. Tahap Analisis Data 44
3.3.4. Tahap Penyusunan Data dan Pelaporan 45

3.4. Subjek dan Objek Penelitian 46
3.4.1. Subjek Penelitian 46
3.4.2. Objek Penelitian 47
3.5. Sumber Data 47
3.5.1. Data Primer 47
3.5.2. Data Sekunder 48
3.6. Teknik Pengumpulan Data 49
3.6.1. Observasi Partisipatif 50
3.6.2. Wawancara Mendalam 50
3.6.3. Dokumentasi 50
3.7. Instrumen dan Alat Penelitian 51
3.7.1. Pedoman Observasi 51
3.7.2. Pedoman Wawancara 51
3.7.3. Instrumen Dokumentasi 52
3.8. Teknik Analisis Data 52
3.8.1. Analisis Domain 52
3.8.2. Analisis Taksonomi 53
3.8.3. Analisis Komponensial 54
3.8.4. Analisis Tema Budaya 54
3.9. Teknik Keabsahan Data 55
3.9.1. Triangulasi Sumber 55
3.9.2. Triangulasi Teknik 55
3.9.3. Triangulasi Perpanjangan Keikutsertaan 55

3.9.4. Triangulasi Waktu 56

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 57

4.1. Sejarah Desa Nanga Raku 57

4.2. Gambaran Desa Nanga Raku 66

4.3. Kondisi Geografis 68

4.4. Kondisi Demografis 75

4.5. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat 83

4.6. Kehidupan Sosial Ekonomi 90

4.7. Fasilitas Sosial dan Infrastruktur Desa 93

4.8. Sistem *Perori Behuma* 99

BAB V DINAMIKA RESIPROSITAS DALAM BUDAYA *PERORI BEHUMA* SEBAGAI MEKANISME PENGUATAN HUBUNGAN SOSIAL 103

5.1. Asal Usul *Perori Behuma* 103

5.2. Pelaksanaan Praktik *Perori Behuma* dalam Kegiatan Perladangan 107

5.2.1. Tahap-Tahap Kegiatan *Perori Behuma* 111

5.2.1.1 Nyougau Omuk 111

5.2.1.2 Nobas 115

5.2.1.3 Nobang 121

5.2.1.4 Nunkon 125

5.2.1.5 Mandok 130

5.2.1.6 Nugal Monih 136

5.2.1.7 Mabau 144

5.2.1.8 Nganyi/Mehanyi 149

5.2.2. Sistem Kerja “Satu Hari Satu Ladang” 156

5.2.3. Pembagian Peran Laki-Laki dan Perempuan 160

5.2.4. Pola Gotong Royong dalam Kegiatan Pertanian 165

5.2.5. Suasana Sosial Selama Kegiatan di Ladang 170

5.2.6. Makna Budaya *Perori Behuma* Menurut Tokoh Adat dan Petani 174

5.3. Bentuk-Bentuk Resiprositas Dalam Budaya *Perori Behuma* 179

5.3.1. Resiprositas Umum (Generalized Reciprocity) 179

5.3.2. Resiprositas Sebanding (Balanced Reciprocity) 186

5.3.3. Resiprositas Negatif (Negative Reciprocity) 192

5.3.4. Mekanisme Kerja Resiprositas dalam *Perori Behuma* 198

5.3.5. Pembahasan Teoritis (Marcel Mauss dan Antropologi Ekonomi) 201

5.3.5.1 Resiprositas sebagai Sistem Pertukaran Sosial 201

5.3.5.2 Penjelasan Antropologis tentang Memberi–Menerima–Membalas 202

5.3.5.3 Kecocokan Temuan Lapangan dengan Teori 203

5.4. Peran Praktik Resiprositas Dalam Memperkuat Hubungan Sosial 205

5.4.1. Penguatan Solidaritas dan Kohesi Kelompok 205

5.4.2. Pembentukan Jaringan Sosial dan Kerja Sama Antar Keluarga 207

5.4.3. Peningkatan Kepercayaan dan Musyawarah dalam Komunitas 211

5.4.4. Resiprositas sebagai Modal Sosial Komunitas 212
5.4.5. Solidaritas Sosial dan Modal Sosial dalam Praktik *Perori Behuma* 214
5.5. Pengaruh Modernisasi terhadap Praktik Resiprositas *Perori Behuma* 216
5.5.1. Perubahan Teknologi Pertanian dan Dampaknya 216
5.5.2. Perubahan Pola Kerja dan Partisipasi Masyarakat 221
5.5.3. Perubahan Nilai Sosial dan Tantangan Solidaritas 223
5.5.4. Upaya Masyarakat Mempertahankan Nilai Resiprositas 227
5.5.5. Pembahasan Teoritis: Modernisasi dan Perubahan Sosial (Koentjaraningrat) 230
5.6. Temuan Utama Penelitian (Sintesis) 232
5.7. Implikasi Penelitian 234
5.7.1. Implikasi Teoretis Bagi Studi Resiprositas dan Antropologi Ekonomi 234
5.7.2. Implikasi Praktis Bagi Pelestarian Budaya *Perori Behuma* 235
5.7.3. Rekomendasi untuk Desa, Pemerintah, dan Komunitas Adat ... 235
BAB VI PENUTUP 237
6.1. Kesimpulan 237
6.2. Keterbatasan Penelitian 238
6.3. Saran 239
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tiga Puluh Enam Lawang Atau Pintu 60

Tabel 4.2 Batas-Batas Wilayah 71

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Nanga Raku 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Desa Nanga Raku 69

Gambar 5.1 Masyarakat Sedang Melakukan Nobas 119

Gambar 5.2 Foto Kebersamaan Peneliti Berbincang Dengan Masyarakat 120

Gambar 5.3 Proses Nungkon (Pembakaran Ladang) di Desa Nanga Raku 128

Gambar 5.4 Proses Pekerja Mengumpulkan Dan Memotong Sisa Batang Kayu (Mandok) 134

Gambar 5.5 Proses Pembakaran Ulang Tumpukan Kayu Hasil Mandok 135

Gambar 5.6 Suasana Kegiatan Nugal Dan Menih Secara Bersama-Sama Di Ladang 138

Gambar 5.7 Alat Tugal Yang Digunakan Dalam Kegiatan Nugal 140

Gambar 5.8 Pembuatan Lubang Tanam Tugal Oleh Laki-Laki 141

Gambar 5.9 Kegiatan Menih Oleh Perempuan Sebagai Bagian Dari Proses Nugal 142

Gambar 5.10 Kegiatan Mabau Secara Manual Menggunakan Alat Tradisional . 147

Gambar 5.11 Kegiatan mabau menggunakan mesin semprot 149

Gambar 5.12 Kebersamaan Masyarakat Saat Menikmati Jamuan Sebelum Perori Mehanyi 151

Gambar 5.13 Penyonyi Sebagai Alat Panen Tradisional 152

Gambar 5.14 Takin Sebagai Wadah Penyimpanan Sementara Hasil Panen 153

Gambar 5.15 Pelaksanaan Mehanyi Secara Perori 154

Gambar 5.16 Proses Pengangkutan Hasil Panen Menggunakan Tayok 155

Gambar 5.17 Kegiatan Makan Bersama Anggota *Perori Behuma* di Ladang 182

Gambar 5.18 Perori Mehanyi 189

Gambar 5.19 Kegiatan Mandok dengan Sistem Upah di Desa Nanga Raku 195

Gambar 5.20 Musyawarah anggota *Perori Behuma* Sebelum Kegiatan Behuma 198

Gambar 5.21 Chainsaw yang digunakan dalam proses pembukaan ladang..... 218

Gambar 5.22 Tengkuit (Oleng) Untuk Kegiatan Mabau..... 219

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi di masyarakat, sering kali ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan nilai dan norma, serta pergeseran dalam cara hidup. Di Indonesia, modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pertanian tradisional. Salah satu bentuk pertanian yang masih dipraktikkan oleh masyarakat adat adalah *Perori Behuma*, sebuah sistem pertanian berpindah yang mengedepankan kearifan lokal dan keberlanjutan. Desa Nanga Raku, sebagai contoh, telah mengalami perubahan yang cukup drastis seiring dengan masuknya berbagai unsur modernisasi. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada praktik pertanian tradisional kini berhadapan dengan pilihan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Pengikisan praktik *Perori Behuma* di desa ini tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi, tetapi juga pada identitas budaya dan sosial Masyarakat (Firman ddk., 2023).

Dalam konteks yang sama, modernisasi yang menghadirkan perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem pertanian tradisional seperti *Perori Behuma*, menjadi titik perhatian utama dalam penelitian ini. Masyarakat Desa Nanga Raku, yang sejak lama bergantung pada metode bertani berpindah ini, sekarang menghadapi persoalan dalam mempertahankan praktik yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka, sambil menyesuaikan diri

dengan tuntutan modernisasi yang semakin mendesak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki pengaruh modernisasi terhadap *Perori Behuma* , serta mencari pendekatan yang dapat menjaga kekayaan budaya dan kearifan lokal di tengah arus perubahan yang cepat (Lestari ddk., 2020).

Tradisi *Perori Behuma* adalah salah satu aspek budaya pertanian yang dimiliki oleh komunitas Dayak, terutama Dayak serta beberapa suku Dayak lainnya di Kalimantan. Tradisi ini sangat berhubungan dengan aktivitas pertanian, terutama dalam hal bercocok tanam atau Behuma, yang menjadi andalan utama untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sepanjang tahun. Istilah Perori itu sendiri mencerminkan semangat gotong royong, saling membantu, dan kolaborasi dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari pembukaan lahan hingga proses panen. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan spiritual sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur serta kepada pencipta (Fajar, 2023). Upaya pelestarian tradisi *Perori Behuma* sangat penting agar nilai-nilai mulia seperti kerjasama, saling menolong, dan penghormatan terhadap alam tetap terjaga dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Dayak.

Tradisi *Perori Behuma* merupakan elemen penting dalam budaya pertanian masyarakat Dayak, terutama bagi suku Dayak serta beberapa suku Dayak lain yang tinggal di Kalimantan. Secara harfiah, istilah "Perori" merujuk pada aktivitas kolaboratif dalam mengelola lahan pertanian, yang mencakup berbagai tahap mulai dari pembukaan tanah (nobas), penanaman, hingga waktu panen (mehanyi). Aktivitas ini tidak hanya ditujukan untuk meraih hasil pertanian yang maksimal,

tetapi juga mendalami nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap sesama anggota komunitas. Dengan demikian, tradisi Perori berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan antar anggota dalam komunitas. Selain nilai-nilai sosial, Perori juga memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan kepada leluhur serta Sang Pencipta atas anugerah hasil bumi yang diperoleh. Dalam upaya pelestarian tradisi, *Perori Behuma* menjadi sarana yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya Dayak serta menanamkan nilai-nilai berharga bagi generasi mendatang. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Perubahan nilai budaya di dalam tradisi *Perori Behuma* pada masyarakat Dayak muncul akibat dampak modernisasi, transisi pola hidup, serta pergeseran sosial budaya yang mengakibatkan melemahnya semangat kerjasama dan solidaritas, yang sebelumnya menjadi esensi dari tradisi tersebut. Komunitas mulai beralih ke sistem pengupahan dalam aktivitas pertanian, sehingga kegiatan saling membantu yang dulunya biasa dilakukan, kini berubah menjadi pekerjaan yang berorientasi pada imbalan uang, mereduksi rasa kebersamaan serta kepedulian antar anggota masyarakat (Apo, 2022).

Pengaruh pergeseran nilai dalam tradisi *Perori Behuma* pada masyarakat Dayak sangat signifikan, terutama terhadap berkurangnya semangat gotong royong yang menjadi inti tradisi tersebut. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan perubahan pola hidup yang beralih dari kebiasaan saling tolong-menolong menuju sistem kerja upah, sehingga mengurangi rasa solidaritas dan

kepedulian sosial dalam komunitas. Dampak lainnya adalah perubahan dalam interaksi sosial, termasuk penurunan nilai musyawarah dan kekeluargaan yang selama ini menguatkan kohesi sosial (Putri ddk., 2024).

Menurunnya minat generasi muda terhadap budaya *Perori Behuma*, sebuah tradisi bertani yang sarat nilai gotong royong dan kearifan lokal masyarakat. yang dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan gaya hidup serta pergeseran nilai dari kolektivisme ke individualisme. Kurangnya pemahaman dan keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan pelestarian nilai budaya. hal ini berdampak terpinggirkannya tradisi *Perori Behuma*, baik secara praktik maupun pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kurangnya minat generasi muda terhadap budaya *Perori Behuma* menjadi persoalan serius, karena tanpa adanya regenerasi budaya, keberlanjutan tradisi tersebut akan terancam punah. Sebagaimana dicatat oleh (Hardiansyah ddk., 2024), penurunan partisipasi dalam tradisi ladang berpindah masyarakat Dayak tidak hanya berimplikasi pada aspek sosial, tetapi juga terhadap sistem ekologis dan spiritual masyarakat. Padahal, menurut Kamakaula dan (Uria, 2025), sistem ladang tradisional memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan menumbuhkan nilai tanggung jawab kolektif terhadap alam.

Salah satu dampak dari berkurangnya praktik *Perori Behuma* adalah hilangnya potensi ekonomi lokal yang berbasis pada kearifan tradisional. *Perori Behuma* selama ini berperan sebagai praktik pertanian yang efisien dalam mengoptimalkan sumber daya alam sekaligus memperkuat ikatan sosial. Budaya ini mengandalkan

prinsip gotong royong, di mana jasa dibalas dengan jasa, tanpa keterlibatan transaksi finansial. Dengan perkembangan waktu dan masuknya sistem ekonomi modern, praktik budaya *Perori Behuma* mulai tergantikan oleh mekanisme ekonomi yang lebih transaksional dimana aktivitas budaya *Perori Behuma* yang dahulu dilaksanakan secara kolektif kini mulai digantikan oleh sistem upah, di mana kerja dibalas dengan uang. Pergeseran dari jasa-dibalas-jasa menjadi jasa-dibalas-upah ini tidak hanya mengubah struktur ekonomi lokal, tetapi juga berisiko menurunkan solidaritas dan rasa kebersamaan (Puspasari, 2025).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tradisi seperti *Perori Behuma* berfungsi lebih dari sekadar sarana untuk membantu masyarakat umum. Tradisi ini juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan menumbuhkan kebanggaan lokal. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Apo, 2022) menggambarkan bagaimana tradisi Beuma di komunitas Dayak Suaid berfungsi sebagai alat penting dalam pelestarian lingkungan dan bahkan meningkatkan kerjasama sosial melalui praktik gotong royong. Selain itu, penelitian oleh (Saputra, Suhaida, Nur, ddk., 2024) menggambarkan pergeseran dan dinamika dalam praktik Perori di Kalimantan Tengah yang secara tegas memperkuat unsur resiprositas sebagai hasil awal dari mekanisme sosial-ekonomi masyarakat umum. Menurut penelitian lain oleh (Karsudjono ddk., 2023), tradisi Bahuma mengembangkan nilai-nilai sosial dan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui royong gotong dan resiprositas yang berlangsung lama.

Penelitian ini memiliki keberharuan yang signifikan karena meskipun banyak penelitian yang telah mengeksplorasi resiprositas dalam lingkungan pedesaan dan komunitas Dayak dengan pendekatan berbeda, studi ini secara khusus berfokus pada konteks sosial serta budaya lokal dari Desa Nanga Raku dengan menganalisis praktik *Perori Behuma* secara komprehensif, yang mengintegrasikan berbagai unsur sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu analisis terpadu (Dini Oktarika, 2023). Menggunakan pendekatan teori dari Marcel Maus, yang memandang resiprositas tidak sekedar sebagai pertukaran ekonomi tetapi sebagai suatu cara untuk memperkuat hubungan sosial, penelitian ini menyuguhkan sudut pandang baru yang mendalam tentang bagaimana nilai timbal balik memperkuat dan mengikat jaringan sosial dalam tradisi Dayak. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya di tengah derasnya modernisasi yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi *Perori Behuma*, serta berkontribusi secara signifikan pada pengembangan antropologi sosial di Indonesia melalui pemahaman kontekstual tentang dinamika sosial budaya lokal yang belum banyak diteliti secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai tradisional dalam budaya *Perori Behuma* tetap terpelihara dan mengalami adaptasi dalam menghadapi dinamika perubahan sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi serta menganalisis berbagai bentuk resiprositas yang diaplikasikan dalam praktik *Perori Behuma* oleh masyarakat Desa Nanga Raku, yang meliputi pertukaran tenaga kerja dan dukungan sosial secara timbal balik yang menjadi landasan solidaritas sosial dalam komunitas

tersebut. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran praktik resiprositas dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat, di mana kegiatan *Perori Behuma* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme produksi pertanian, tetapi juga sebagai media penguatan ikatan sosial antar anggota komunitas. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan praktik resiprositas budaya *Perori Behuma* serta dampaknya terhadap kelestarian nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas (Ivana Theo Philia ddk., 2025). Dengan masuknya teknologi dan perubahan pola pikir akibat modernisasi, tradisi lokal memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana praktik tradisional tersebut mampu bertahan dan beradaptasi dalam konteks perkembangan sosial-ekonomi saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian budaya lokal serta memperkaya pemahaman tentang interaksi antara tradisi, sosial, dan modernisasi di masyarakat pedesaan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran nilai dari sistem gotong royong berbasis timbal balik (jasa dibalas jasa) menuju sistem kerja berupah (jasa dibalas uang).
2. Minimnya keterlibatan generasi muda dalam praktik *Perori Behuma* mengancam pewarisan nilai dan keberlanjutan tradisi.

3. Melemahnya solidaritas sosial komunitas akibat pergeseran nilai kebersamaan dan meningkatnya orientasi individualistik yang dipicu oleh pengaruh modernisasi.
4. Pengaruh modernisasi mengubah pola interaksi, nilai, dan norma dalam pelaksanaan tradisi *Perori Behuma*.
5. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan tradisi *Perori Behuma* sebagai identitas budaya lokal.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini mengkaji peran resiprositas dalam budaya *Perori Behuma* sebagai mekanisme penguatan hubungan sosial dan silidaritas masyakat di Desa Nanga Raku. Peran resiprositas di dalam *Perori Behuma* ini tidak hanya berfungsi sebagai aspek ekonomi semata, tetapi juga ingin melihat bagaimana hal ini menjadi perekat hubungan sosial dan identitas kolektif dalam menciptakan solidaritas masyarakat Desa Nanga Raku.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas adapun rumusan masalah yang penulis deskripsikan sebagai berikut: “Bagaimana bentuk dan peran resiprositas dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas pada budaya *Perori Behuma,* serta bagaimana pengaruh modernisasi terhadap kelangsungan praktek tersebut di desa Nanga Raku?”

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis apa saja bentuk-bentuk Resiprositas pada budaya *Perori Behuma* yang di terapkan oleh masyarakat Desa Nanga Raku
2. Menganalisis peran Praktik Resiprositas dalam memperkuat hubungan sosial solidaritas masyarakat Desa Nanga Raku.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh modernisasi terhadap kelangsungan praktik resiprositas budaya Perori dan dampaknya terhadap kelestarian nilai sosial.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu antropologi sosial, khususnya dalam memahami konsep resiprositas sebagai mekanisme sosial budaya dalam masyarakat tradisional. Melalui penerapan teori resiprositas Marcel Mauss, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik timbal balik dalam tradisi *Perori Behuma* tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran ekonomi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial, membangun kepercayaan, dan menjaga keseimbangan sosial di tengah komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman empiris tentang bagaimana resiprositas berperan sebagai fondasi solidaritas sosial dan instrumen pelestarian nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat adat.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi terhadap teori perubahan sosial budaya Koentjaraningrat, dengan menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak di Desa Nanga Raku mampu beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan

sosial tidak selalu identik dengan hilangnya budaya lokal, melainkan dapat menjadi proses adaptif yang memungkinkan nilai-nilai resiprositas dan gotong royong tetap bertahan dalam konteks modern. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakrawala teoretis mengenai hubungan antara resiprositas, adaptasi budaya, dan transformasi sosial dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan wawasan akademik dan keterampilan penelitian, khususnya dalam antropologi sosial dan studi kebudayaan lokal. Penelitian ini memperkuat kemampuan penulis dalam mengolah data kualitatif dan menyusun karya ilmiah yang sistematis dan bertanggung jawab. Mereka juga memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dinamika sosial masyarakat di Desa Nanga Raku dan nilai resiprositas untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Selain itu, penulis memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa karena mereka terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi landasan penting bagi penulis untuk terus berkembang di bidang akademik dan profesional.

2. Bagi Masyarakat Desa Nanga Raku

Penelitian ini membantu masyarakat Desa Nanga Raku secara langsung, terutama dalam menjaga dan memperkuat budaya lokal, yang merupakan identitas sosial mereka. Melalui dokumentasi dan penelitian tentang praktik resiprositas budaya *Perori Behuma* , masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih

baik tentang prinsip sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan pentingnya menerapkan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan refleksi bagi masyarakat untuk mempertahankan semangat gotong royong dan kerja sama yang selama ini menjadi dasar hubungan antarwarga. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun program pemberdayaan masyarakat yang berbasis budaya lokal yang akan memperkuat hubungan sosial dan mendorong masyarakat Desa Nanga Raku untuk tetap mandiri dan tahan terhadap perubahan zaman.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial budaya masyarakat Dayak yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan keterampilan penelitian, khususnya penelitian kualitatif di bidang antropologi sosial dan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan dalam melakukan studi lanjutan yang mengkaji praktik resiprositas dan aspek kebudayaan masyarakat tradisional secara lebih luas dan komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan dan temuan penelitian ini sebagai pijakan dalam merancang metodologi yang relevan dan efektif, serta dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh dalam kajian budaya lokal dan sosial ekonomi desa adat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wawasan dan basis data empiris yang penting untuk pelestarian nilai-nilai lokal, yang turut memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu serta praktik pelestarian budaya di masa datang.